



Peran Guru dalam Membentuk Karakter Sosial Anak melalui Kegiatan Pembelajaran

Irman Matje¹, Krisnawati¹, Muhammad Yusnan¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia
Email: irmanmatje41@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk karakter sosial anak melalui kegiatan pembelajaran di RA Medinatul Qur'an Kota Baubau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari dua orang guru yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan dan pembimbing sosial dalam membentuk karakter anak. Guru secara konsisten menampilkan perilaku positif yang dapat ditiru oleh anak serta membimbing anak dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran interaktif berbasis sosial seperti bermain peran dan kerja kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berbagi. Lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif juga memberikan kontribusi besar dalam mendorong anak untuk lebih percaya diri dan aktif berinteraksi. Kesimpulannya, peran guru, strategi pembelajaran yang tepat, serta lingkungan belajar yang positif menjadi faktor utama dalam membentuk karakter sosial anak secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Peran Guru, Karakter Sosial, Anak Usia Dini, Pembelajaran Interaktif*

Abstract: *This study aims to analyze the role of teachers in shaping children's social character through learning activities at RA Medinatul Qur'an, Baubau City. The method used is qualitative research with a descriptive approach. The research subjects consisted of two teachers selected purposively. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using an interactive analysis model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that teachers play an important role as role models and social mentors in shaping children's character. Teachers consistently demonstrate positive behaviors that can be imitated by children and guide them in resolving conflicts constructively. In addition, the implementation of social-based interactive learning strategies, such as role-playing and group work, has proven effective in improving children's social skills, including communication, cooperation, and sharing. A conducive and inclusive learning environment also contributes significantly to encouraging children to be more confident and actively interact. In conclusion, the role of teachers, appropriate learning strategies, and a positive learning environment are key factors in optimally and sustainably developing children's social character.*

Keywords: *Teacher Role, Social Character, Early Childhood, Interactive Learning*

1. Pendahuluan

Peran guru dalam membentuk karakter sosial anak usia dini menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan modern, terutama di era pembelajaran abad ke-21. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan model dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, tanggung jawab, dan toleransi. Melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif seperti bermain peran, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis aktivitas, anak dapat belajar berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosialnya. Pendekatan ini memungkinkan anak mengembangkan keterampilan sosial secara alami melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Lestari & Pratiwi, 2020; Suryana & Hijriani, 2021; Wulandari & Nurhafizah, 2021). Selain itu, guru juga memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan sosial emosional anak. Lingkungan yang aman, inklusif, dan penuh dukungan akan membantu anak merasa nyaman untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, serta membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter sosial dalam setiap kegiatan pembelajaran secara konsisten, sehingga anak tidak hanya memahami konsep sosial secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru menjadi kunci utama dalam membentuk karakter sosial anak yang adaptif dan berdaya saing di masa depan (Fitriani & Suyadi, 2022; Rahmawati & Kurniawan, 2022; Hidayati & Fauziddin, 2023).

Permasalahan umum dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini di lingkungan sekolah masih menunjukkan berbagai kendala yang signifikan, terutama terkait peran guru dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan sosial. Banyak guru masih lebih fokus pada aspek kognitif dibandingkan penguatan nilai-nilai sosial, sehingga kegiatan pembelajaran kurang memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi secara optimal. Selain itu, keterbatasan strategi pembelajaran yang variatif, kurangnya pemanfaatan metode bermain yang edukatif, serta belum terciptanya lingkungan belajar yang sepenuhnya inklusif menjadi hambatan dalam menumbuhkan sikap empati, kerja sama, dan tanggung jawab pada anak. Kondisi ini menyebabkan perkembangan karakter sosial anak belum maksimal dan cenderung muncul perilaku individualis, kurang peduli terhadap teman, serta rendahnya kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter sosial anak usia dini melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan metode bermain, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis aktivitas mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial, kerja sama, dan empati anak secara efektif (Lestari & Pratiwi, 2020; Suryana & Hijriani, 2021). Studi lain juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator dan model perilaku sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap positif anak dalam lingkungan sekolah (Wulandari & Nurhafizah, 2021; Fitriani & Suyadi, 2022). Selain itu, pendekatan pembelajaran sosial emosional yang diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari terbukti dapat membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi dan kemampuan beradaptasi dengan teman sebaya (Rahmawati & Kurniawan, 2022).

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan strategi pembelajaran yang tepat menjadi faktor pendukung utama dalam pengembangan karakter sosial anak. Guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, interaktif, dan menyenangkan cenderung berhasil meningkatkan keterampilan sosial anak secara optimal (Hidayati & Fauziddin, 2023; Pramitasari & Dimiyati, 2020). Temuan lain menyebutkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan rutin seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan kegiatan kolaboratif dapat memperkuat pembentukan perilaku sosial

anak secara berkelanjutan (Utami & Sugito, 2021). Dengan demikian, berbagai penelitian terdahulu secara konsisten menegaskan bahwa peran guru, strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar merupakan komponen penting dalam membentuk karakter sosial anak usia dini (Putri & Ananda, 2022).

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter sosial anak usia dini, masih terdapat kesenjangan yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada strategi pembelajaran secara umum tanpa menggali secara mendalam bagaimana peran guru diimplementasikan secara kontekstual dalam lingkungan pendidikan tertentu, seperti di TK Raudhatul Athfal yang memiliki karakteristik berbasis nilai keislaman. Selain itu, penelitian yang ada masih terbatas dalam mengkaji integrasi nilai-nilai sosial dengan kegiatan pembelajaran yang spesifik dan berkelanjutan, serta belum banyak menyoroti praktik nyata guru dalam membentuk karakter sosial anak melalui aktivitas sehari-hari di kelas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji peran guru secara kontekstual dan aplikatif dalam membentuk karakter sosial anak di TK RA Medinatul Qur'an, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih relevan terhadap pengembangan praktik pembelajaran di lapangan.

Permasalahan dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini di lingkungan TK, khususnya di RA Medinatul Qur'an, masih menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan praktik di lapangan. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran, namun pada kenyataannya masih terdapat pembelajaran yang berfokus pada aspek akademik semata. Kesenjangan ini juga terlihat dari kurang optimalnya penerapan metode pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, serta belum maksimalnya peran guru sebagai teladan dalam membentuk perilaku sosial anak. Akibatnya, perkembangan karakter sosial anak belum terbentuk secara menyeluruh, yang ditandai dengan rendahnya kemampuan bekerja sama, kurangnya kepedulian terhadap teman, serta terbatasnya keterampilan komunikasi sosial.

Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi perkembangan sosial anak di lingkungan sekolah, tetapi juga berpotensi berlanjut pada kehidupan sosial mereka di masa depan. Tantangan yang dihadapi guru semakin kompleks, terutama dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik anak yang beragam serta tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada penguatan soft skills. Selain itu, keterbatasan pelatihan guru, kurangnya inovasi dalam pembelajaran, serta minimnya dukungan lingkungan belajar yang optimal menjadi hambatan dalam membentuk karakter sosial anak secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan peran guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai sosial secara nyata dalam kehidupan sehari-hari anak.

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan pembentukan karakter sosial anak di RA Medinatul Qur'an Kota Baubau adalah dengan mengoptimalkan peran guru melalui penerapan pembelajaran yang berbasis aktivitas sosial dan nilai-nilai keislaman secara terintegrasi. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif seperti bermain peran, kerja kelompok, dan pembiasaan perilaku sosial positif dalam kegiatan harian, sehingga anak dapat belajar langsung melalui pengalaman nyata. Selain itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan terkait strategi pembelajaran sosial emosional serta penguatan peran guru sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Lingkungan belajar juga perlu dikondisikan agar lebih inklusif, suportif, dan menyenangkan, sehingga anak merasa aman untuk berinteraksi dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Dengan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan, pembentukan karakter sosial anak di

RA Medinatul Qur'an dapat berlangsung secara optimal dan berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru dalam membentuk karakter sosial anak melalui kegiatan pembelajaran di RA Medinatul Qur'an Kota Baubau. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara alami berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran serta interaksi sosial yang terjadi antara guru dan anak.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru yang mengajar di RA Medinatul Qur'an Kota Baubau. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa kedua guru tersebut memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter sosial anak. Guru dijadikan sebagai sumber utama data karena perannya yang strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, data pendukung juga diperoleh dari hasil observasi kegiatan pembelajaran serta dokumentasi yang relevan untuk memperkuat hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran guru dalam membentuk karakter sosial anak usia dini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung di RA Medinatul Qur'an Kota Baubau untuk mengamati peran guru dalam membentuk karakter sosial anak. Fokus observasi meliputi interaksi guru dan anak, strategi pembelajaran yang digunakan, serta respons anak dalam kegiatan sosial seperti kerja sama, berbagi, dan komunikasi. Observasi dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh bersifat objektif dan menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Selain observasi, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dua orang guru sebagai subjek penelitian. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi terkait pengalaman, strategi, serta kendala yang dihadapi guru dalam membentuk karakter sosial anak. Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan pembelajaran, foto, serta perangkat pembelajaran yang relevan. Kombinasi ketiga teknik ini diharapkan dapat menghasilkan data yang valid dan komprehensif mengenai peran guru dalam pembelajaran sosial di RA Medinatul Qur'an.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian kemudian dikategorikan berdasarkan tema, seperti peran guru, strategi pembelajaran, dan bentuk interaksi sosial anak. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil temuan ke dalam pola atau hubungan tertentu sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan makna data serta memastikan keabsahan temuan melalui triangulasi

sumber dan teknik. Dengan demikian, hasil analisis data diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dalam membentuk karakter sosial anak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan temuan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di RA Medinatul Qur'an Kota Baubau. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi peran guru dalam membentuk karakter sosial anak melalui kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, baik melalui keteladanan, strategi pembelajaran, maupun penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Secara umum, hasil penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa poin utama sebagai berikut:

Peran Guru sebagai Teladan dan Pembimbing Sosial

Peran guru sebagai teladan dan pembimbing sosial terlihat jelas dalam setiap interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran di RA Medinatul Qur'an Kota Baubau. Guru secara konsisten menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai sosial positif, seperti bersikap ramah, menghargai pendapat anak, serta memberikan contoh perilaku sopan santun. Melalui sikap tersebut, anak tidak hanya menerima pembelajaran secara verbal, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengamati dan meniru perilaku sosial yang baik. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang aktif dalam mengarahkan perilaku sosial anak. Ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat antar anak, guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan membimbing anak untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Guru memberikan arahan tentang pentingnya berbagi, bekerja sama, dan saling memahami perasaan teman. Pendekatan ini membantu anak belajar mengelola emosi serta mengembangkan kemampuan sosial secara bertahap.

Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial melalui berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi antar anak. Misalnya, dalam kegiatan kerja kelompok atau bermain bersama, guru memberikan contoh bagaimana cara berkomunikasi yang baik, menunggu giliran, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Melalui pembiasaan ini, anak mulai memahami bahwa perilaku sosial yang positif merupakan bagian penting dari kehidupan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter sosial anak. Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari guru, sehingga konsistensi sikap dan tindakan guru menjadi kunci utama dalam proses pembentukan karakter. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan dan pembimbing sosial tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun karakter sosial anak yang baik dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di RA Medinatul Qur'an Kota Baubau, diperoleh informasi bahwa guru menyadari perannya sangat penting sebagai teladan dalam membentuk karakter sosial anak. Guru menyampaikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, mereka berusaha menunjukkan sikap yang baik seperti bersikap sabar, ramah, dan menghargai setiap anak tanpa membeda-bedakan. Guru juga menekankan bahwa anak usia dini lebih mudah meniru apa yang dilihat dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan, sehingga guru berupaya memberikan contoh nyata dalam setiap interaksi. Selain itu, guru menyatakan bahwa mereka sering mengarahkan anak untuk saling membantu, berbagi, dan bekerja sama melalui kegiatan kelompok maupun permainan bersama.

“Dalam pembelajaran sehari-hari, kami selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, seperti bersikap sopan, saling menghargai, dan membantu teman. Anak-anak biasanya cepat meniru apa yang mereka lihat dari guru.”

Lebih lanjut, guru juga mengungkapkan bahwa dalam menghadapi konflik antar anak, mereka lebih memilih pendekatan pembimbingan daripada memberikan hukuman. Guru membimbing anak untuk menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi sederhana dan saling meminta maaf. Menurut guru, pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial pada anak. Namun, guru juga mengakui bahwa terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan karakter anak dan kurangnya kebiasaan sosial yang dibawa dari lingkungan keluarga. Meskipun demikian, guru tetap berupaya konsisten dalam memberikan contoh dan pembiasaan positif agar karakter sosial anak dapat berkembang secara optimal.

“Jika ada anak yang bertengkar, kami tidak langsung memarahi, tetapi mengajak mereka berbicara dan saling meminta maaf. Dengan cara ini, anak belajar memahami perasaan temannya.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perannya sebagai teladan dan pembimbing dalam pembentukan karakter sosial anak. Keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial anak, karena anak cenderung belajar melalui proses meniru. Pendekatan pembimbingan yang dilakukan guru dalam menyelesaikan konflik juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial tidak hanya dilakukan melalui instruksi, tetapi melalui proses interaksi yang edukatif dan penuh makna. Hal ini memperkuat bahwa peran guru sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial secara langsung dalam kehidupan anak di lingkungan sekolah. Selain itu, temuan ini juga mengindikasikan bahwa pembentukan karakter sosial anak merupakan proses yang membutuhkan konsistensi dan kesabaran dari guru. Tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan karakter anak dan latar belakang keluarga, menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran sosial. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan strategi yang adaptif dan kontekstual agar nilai-nilai sosial dapat diterapkan secara optimal. Dengan dukungan lingkungan belajar yang kondusif serta komitmen guru dalam memberikan teladan yang baik, diharapkan karakter sosial anak dapat berkembang secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka.

Penerapan Strategi Pembelajaran Interaktif Berbasis Sosial

Penerapan strategi pembelajaran interaktif berbasis sosial di RA Medinatul Qur'an Kota Baubau terlihat dari berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi mengajak anak untuk terlibat langsung melalui aktivitas yang melibatkan interaksi sosial. Kegiatan seperti bermain peran, kerja kelompok, dan permainan kolaboratif menjadi bagian penting dalam pembelajaran, sehingga anak memiliki kesempatan untuk belajar sambil berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam kegiatan bermain peran, anak dilatih untuk memahami berbagai peran sosial yang ada di lingkungan sekitar, seperti menjadi guru, dokter, atau anggota keluarga. Melalui kegiatan ini, anak belajar mengekspresikan diri, memahami perasaan orang lain, serta mengembangkan kemampuan komunikasi secara alami. Guru berperan dalam mengarahkan jalannya kegiatan dan memberikan contoh bagaimana berinteraksi dengan baik, sehingga anak dapat meniru dan mengembangkan keterampilan sosialnya secara bertahap.

Penerapan kerja kelompok dalam pembelajaran juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak. Dalam kegiatan ini, anak diajak untuk bekerja sama

dalam menyelesaikan tugas bersama, berbagi peran, serta saling membantu antar anggota kelompok. Guru memfasilitasi interaksi tersebut dengan memberikan arahan dan memastikan setiap anak terlibat aktif. Kegiatan ini membantu anak belajar menghargai pendapat orang lain, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta membangun sikap toleransi dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan sosial secara konsisten mampu meningkatkan keterampilan sosial anak secara signifikan. Anak menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, lebih mudah berbagi dengan teman, serta mampu bekerja sama dalam berbagai situasi pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran interaktif berbasis sosial ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga memberikan pengalaman nyata bagi anak dalam mengembangkan karakter sosial yang positif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian mengenai penerapan strategi pembelajaran interaktif berbasis sosial di RA Medinatul Qur'an Kota Baubau menunjukkan bahwa guru secara aktif menerapkan berbagai metode seperti bermain peran, kerja kelompok, dan pembiasaan kegiatan sosial dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa kegiatan tersebut dirancang agar anak dapat belajar melalui interaksi langsung dengan teman sebaya, sehingga kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati dapat berkembang secara alami. Selain itu, guru juga menekankan bahwa pembelajaran yang bersifat aktif dan menyenangkan membuat anak lebih mudah memahami nilai-nilai sosial yang diajarkan.

“Kami sering menggunakan kegiatan bermain peran dan kerja kelompok agar anak-anak bisa belajar berinteraksi. Dengan cara ini, mereka lebih mudah belajar berbagi, berbicara dengan teman, dan bekerja sama.”

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan guru lainnya menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan sosial dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru menjelaskan bahwa melalui pembiasaan seperti saling membantu, menunggu giliran, dan bekerja sama dalam permainan, anak mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif. Guru juga menyatakan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, meskipun masih terdapat tantangan seperti perbedaan karakter dan latar belakang anak.

“Setiap hari kami membiasakan anak untuk saling membantu dan bekerja sama. Awalnya ada yang sulit berbagi, tetapi lama-kelamaan mereka mulai terbiasa dan lebih peduli dengan temannya.”

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran interaktif berbasis sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Kegiatan seperti bermain peran dan kerja kelompok terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan komunikatif, sehingga anak lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya. Pendekatan ini memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, serta mengungkapkan pendapat secara sederhana. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif anak lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat satu arah. Selain itu, pembiasaan kegiatan sosial yang dilakukan secara konsisten juga memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku anak. Anak yang awalnya mengalami kesulitan dalam berinteraksi, seperti enggan berbagi atau kurang peduli terhadap teman, *постепенно* menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Meskipun demikian, guru masih menghadapi tantangan berupa perbedaan karakter dan latar belakang anak yang memengaruhi kecepatan perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan

kesabaran, konsistensi, serta strategi yang adaptif dari guru agar pembelajaran sosial dapat berjalan secara optimal dan memberikan hasil yang berkelanjutan.

Terbentuknya Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Inklusif

Terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif di RA Medinatul Qur'an Kota Baubau terlihat dari upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh anak. Guru menunjukkan sikap terbuka, ramah, dan menghargai setiap perbedaan yang dimiliki anak, sehingga anak merasa diterima tanpa adanya diskriminasi. Lingkungan yang positif ini memungkinkan anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta mendorong mereka untuk berani berinteraksi dengan teman dan guru. Dengan suasana yang mendukung, anak tidak merasa takut untuk mencoba, bertanya, maupun mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, lingkungan belajar yang inklusif juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter sosial anak. Anak menjadi lebih percaya diri, mampu bekerja sama, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam setiap kegiatan. Guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi melalui berbagai aktivitas pembelajaran, sehingga interaksi sosial antar anak berlangsung secara harmonis. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter sosial anak yang positif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif di RA Medinatul Qur'an Kota Baubau tidak terlepas dari peran aktif guru dalam menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak. Guru berupaya membangun hubungan yang hangat dengan anak serta menanamkan sikap saling menghargai dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat anak merasa diterima dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru.

"Kami berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman dan tidak membuat anak takut. Anak-anak jadi lebih berani berbicara dan berinteraksi dengan temannya."

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan guru lainnya menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif juga dibangun melalui pembiasaan sikap toleransi dan kerja sama dalam kegiatan sehari-hari. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran serta mendorong mereka untuk saling membantu dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membentuk karakter sosial anak yang lebih positif dan harmonis.

"Kami selalu mengajarkan anak untuk saling menghargai dan membantu, tanpa membedakan teman. Dengan begitu, mereka belajar hidup rukun dan bekerja sama."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan karakter sosial anak. Upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan tidak menekan membuat anak merasa lebih percaya diri untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri. Kondisi ini memungkinkan anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran serta membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Lingkungan yang hangat dan suportif juga membantu mengurangi rasa takut atau cemas pada anak, sehingga mereka lebih terbuka dalam berkomunikasi dan berpartisipasi. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghargai yang dilakukan guru secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk karakter sosial anak. Anak belajar untuk menerima perbedaan, bekerja sama, dan membantu satu sama lain dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, menciptakan lingkungan yang inklusif tetap memerlukan komitmen dan konsistensi dari guru, terutama

dalam menghadapi perbedaan karakter dan latar belakang anak. Oleh karena itu, peran guru sangat menentukan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan belajar yang positif agar perkembangan sosial anak dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan.

3.2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan dan pembimbing sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk karakter sosial anak usia dini. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui sikap ramah, sopan, dan menghargai anak menjadi contoh nyata yang secara langsung diamati dan ditiru oleh anak. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui proses imitasi, sehingga perilaku guru menjadi acuan utama dalam pembentukan sikap sosial anak. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter sosial sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku positif di lingkungan pembelajaran. Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing yang aktif dalam mengarahkan perilaku sosial anak, terutama dalam situasi konflik. Pendekatan yang digunakan guru, yaitu membimbing anak untuk menyelesaikan masalah melalui komunikasi dan saling memahami, menunjukkan bahwa proses pembelajaran sosial tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga edukatif. Anak tidak hanya diberi tahu mana yang benar dan salah, tetapi juga diajak untuk memahami perasaan orang lain dan belajar bertanggung jawab atas tindakannya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan empati serta kemampuan sosial anak secara bertahap.

Temuan hasil wawancara juga memperkuat bahwa guru memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter sosial anak. Guru menyadari bahwa anak lebih mudah meniru perilaku yang dilihat dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan, sehingga mereka berupaya memberikan contoh nyata dalam setiap interaksi. Pembiasaan nilai-nilai sosial seperti saling membantu, berbagi, dan bekerja sama dilakukan secara konsisten melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dalam lingkungan belajar. Namun demikian, proses pembentukan karakter sosial anak juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti perbedaan karakter anak dan pengaruh lingkungan keluarga yang beragam. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kesabaran dan kemampuan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu memahami kebutuhan setiap anak. Dengan dukungan lingkungan belajar yang kondusif serta komitmen guru dalam memberikan keteladanan, pembentukan karakter sosial anak dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran interaktif berbasis sosial di RA Medinatul Qur'an Kota Baubau memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. Kegiatan seperti bermain peran, kerja kelompok, dan permainan kolaboratif terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Anak tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui interaksi dengan teman sebaya. Hal ini memungkinkan anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan komunikasi secara alami. Temuan wawancara dengan guru juga memperkuat bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas sosial lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dibandingkan dengan metode pembelajaran yang bersifat satu arah. Selain itu, pembiasaan kegiatan sosial yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari menunjukkan dampak positif terhadap perubahan

perilaku anak. Anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam berinteraksi mulai menunjukkan perkembangan dalam hal empati, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama. Meskipun demikian, proses ini tidak terlepas dari tantangan, seperti perbedaan karakter dan latar belakang anak yang memengaruhi kecepatan perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan peran guru yang adaptif, sabar, dan konsisten dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, strategi pembelajaran interaktif berbasis sosial tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial anak, tetapi juga membentuk karakter sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif di RA Medinatul Qur'an Kota Baubau merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan karakter sosial anak. Lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tanpa rasa takut atau tekanan. Sikap guru yang terbuka, ramah, dan menghargai perbedaan menjadikan anak merasa diterima, sehingga mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Temuan wawancara juga memperkuat bahwa suasana kelas yang positif mampu mendorong anak untuk lebih berani berbicara, bekerja sama, dan mengekspresikan diri secara alami. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai yang dilakukan secara konsisten oleh guru terbukti efektif dalam membentuk karakter sosial anak yang harmonis. Anak belajar untuk menerima perbedaan, membantu teman, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Namun, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bukanlah hal yang instan, melainkan membutuhkan komitmen, kesabaran, dan konsistensi dari guru dalam menghadapi perbedaan karakter dan latar belakang anak. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan lingkungan belajar yang positif agar perkembangan sosial anak dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru di RA Medinatul Qur'an Kota Baubau sangat penting dalam membentuk karakter sosial anak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang secara konsisten menunjukkan perilaku sosial positif dalam setiap interaksi pembelajaran. Melalui keteladanan, pembimbingan dalam menyelesaikan konflik, serta pembiasaan nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan saling menghargai, anak mampu mengembangkan keterampilan sosial secara bertahap dan berkelanjutan. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran interaktif berbasis sosial serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif turut memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter sosial anak. Kegiatan seperti bermain peran, kerja kelompok, dan pembiasaan sosial terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kepedulian anak. Lingkungan belajar yang aman dan suportif juga mendorong anak untuk lebih percaya diri dan aktif berinteraksi. Dengan demikian, kombinasi antara peran guru, strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang positif menjadi kunci utama dalam membentuk karakter sosial anak yang optimal.

Daftar Pustaka

- Berk, L. E. (2021). *Development through the lifespan* (8th ed.). Pearson.
- Bronfenbrenner, U. (2020). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Fitriani, Y., & Suyadi. (2022). Peran guru dalam menanamkan nilai karakter sosial melalui kegiatan pembelajaran di PAUD. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 89–100.

- Hidayati, N., & Fauziddin, M. (2023). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini melalui kegiatan kelompok. *Jurnal Obsesi*, 7(1), 210–221.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, S., & Pratiwi, H. (2020). Peran guru dalam mengembangkan karakter sosial anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 14(2), 123–134.
- Lickona, T. (2021). *Educating for character*. Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhafizah. (2020). Pengembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 45–53.
- OECD. (2020). *Early childhood education and care policy review*. OECD Publishing.
- Pramitasari, M., & Dimiyati. (2020). Strategi pembelajaran sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 98–107.
- Putri, R., & Ananda, R. (2022). Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 55–64.
- Rahmawati, I., & Kurniawan, D. (2022). Pembelajaran sosial emosional dalam PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 150–160.
- Santrock, J. W. (2020). *Child development* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, N., & Hidayat, A. (2021). Peran guru dalam pembelajaran interaktif di PAUD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 77–85.
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2021). Pengembangan perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1021–1032.
- Suyadi. (2020). *Psikologi belajar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2021). *Early childhood care and education report*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2021). *Early childhood development framework*. UNICEF.
- Utami, S., & Sugito. (2021). Pembentukan karakter sosial melalui kegiatan kelompok. *Jurnal PAUD*, 10(2), 112–120.
- Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in society*. Harvard University Press.
- Wulandari, R., & Nurhafizah. (2021). Strategi guru dalam membentuk karakter sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45–53.
- Yuliani, N. S. (2020). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Zahro, I., & Rahman, A. (2022). Lingkungan belajar inklusif pada PAUD. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 6(1), 33–42.
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.